

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun peradaban dan mengembangkan potensi setiap individu. Di Indonesia, semangat ini diwujudkan melalui pendidikan inklusi, sebuah sistem yang secara fundamental mengubah paradigma pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai upaya memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi bakat istimewa, untuk belajar bersama di lingkungan sekolah umum. Secara ideal, ini berarti setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan layanan Pendidikan di sekolah terdekat, di kelas reguler, bersama teman sebaya mereka.

Konsep ideal pendidikan inklusi melampaui sekadar menampung anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah integratif. Tujuannya adalah mengembangkan potensi mereka secara optimal dan melindungi mereka dari segala bentuk diskriminasi. Dalam realitasnya, pendidikan inklusi berupaya menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, dimana perbedaan dihargai dan dijadikan kekuatan. Namun, perjalanan menuju implementasi yang sempurna masih memiliki tantangan tersendiri. (Meria & Suryadinata, 2024: 8).

Dalam kacamata epistemologi Islam, pendidikan adalah proses edukatif yang berkelanjutan hingga seseorang mencapai usia dewasa. Pendidikan adalah

aspek krusial dalam pengembangan karakter dan potensi, terutama dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menuntut pemahaman dan pengamalan ajaran. (Hudri. S & Umam. K, 2022: 57). Hal ini secara inheren mengakui bahwa setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Lebih jauh, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran bagi ABK telah diatur dengan modifikasi kurikulum 2013, menyesuaikan alokasi waktu dan metode pengajaran khusus. Ini menunjukkan bahwa prinsip inklusi sangat mungkin dan relevan diterapkan dalam pendidikan agama.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (Rahmatan lil Alamin), memberikan panduan komprehensif bagi kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pendidikan. Secara faktual, Al-Qur'an menegaskan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap keanekaragaman manusia. Firman Allah dalam Q.S. Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَفْضِلُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ بِمَا يَكْتُمُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamiilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari, yang mereka kumpulkan.”(Q.S. Az-Zukhruf [43]: 32)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah membagi karunia berupa rezeki, kemampuan, dan kedudukan secara berbeda-beda di antara manusia agar tercipta saling ketergantungan dan kerja sama dalam kehidupan sosial (Ibnu Katsir, 2004: 232). Perbedaan tersebut bukan bentuk ketidakadilan, melainkan

bagian dari hikmah Ilahi untuk menciptakan keseimbangan sosial.

Selanjutnya, Q.S. Al-Hujurat ayat 13 memperkuat gagasan ini:

بِئْهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَنكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa adalah bagian dari sunnatullah, bukan untuk permusuhan, melainkan untuk saling mengenal. Kemuliaan di sisi Allah tidak diukur dari fisik atau sosial, melainkan dari ketakwaan. Nilai-nilai ini secara ideal mendorong terciptanya masyarakat yang tidak diskriminatif dan akomodatif terhadap semua orang. Realitasnya, ajaran Islam menjadi landasan kuat untuk mengembangkan model pembelajaran yang fokus pada kemampuan individu, mengintegrasikan prinsip pendidikan umum dan spesifik, serta memberikan kesempatan yang sama tanpa memandang gender, kondisi fisik, atau kemampuan (Ibnu Katsir, 2004: 377).

Pendidikan inklusi menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan beragam kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai solusi ideal. Pendekatan ini mengharuskan guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik, menyesuaikan instruksi dan materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, kecepatan, minat, dan kebutuhan mereka. Tujuannya jelas

memaksimalkan potensi belajar setiap peserta didik dengan memberikan tantangan dan dukungan yang tepat. (Meria & Suryadinata, 2024: 28-31).

Namun, di lapangan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan signifikan. Idealnya, guru harus bisa merancang materi dan memilih model, metode, serta strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap peserta didik. Kenyataannya, banyak guru belum memiliki pemahaman yang utuh atau keterampilan yang memadai untuk menerapkan diferensiasi secara optimal. Kecenderungan untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik tanpa mempertimbangkan karakteristik individual masih sering terjadi.

Secara faktual, kelas inklusi yang menyatukan peserta didik normal dan ABK menuntut adaptasi dan kreativitas ekstra dari guru. Ketidakmampuan dalam mengidentifikasi dan merespon perbedaan ini dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan pemahaman peserta didik, sehingga tujuan mulia pendidikan inklusi tidak tercapai secara maksimal. (Purwanto. T. A, 2023: 37).

Untuk menjembatani kesenjangan antara idealnya pembelajaran berdiferensiasi dan realitas tantangan di lapangan, STIFIn (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Insting*) hadir sebagai pendekatan yang menawarkan potensi besar. STIFIn adalah sistem yang memetakan kecerdasan dan watak dominan seseorang berdasarkan belahan otak yang paling sering digunakan, bukan sekadar volume otak. Metode ini secara faktual membantu guru mengenali cara belajar masing-masing peserta didik yang berbeda-beda: peserta didik *Sensing* artinya bagus dalam menghafal, peserta didik *Thinking* artinya hebat dalam

menghitung, peserta didik *Intuiting* artinya sangat kreatif, peserta didik *Feeling* artinya senang berdiskusi, dan peserta didik *Insting* artinya pembelajar serba bisa yang butuh ketenangan.

Secara ideal, dengan memahami profil STIFIn setiap peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan efektif, sehingga potensi belajar peserta didik berkembang secara optimal sesuai keunikan mereka. Ini bukan pelabelan, melainkan pengenalan jati diri yang autentik, memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan fokus pada mesin kecerdasan mereka. Dalam praktiknya, pemahaman STIFIn dapat membantu guru memaklumi kemajemukan kecerdasan peserta didik dan memberikan perhatian maksimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar. (Alindra. L. A, 2018: 65-71).

Madani Islamic School, sebuah Perpendidikan Islam Terpadu di bawah naungan Yayasan Garis Pena, adalah contoh nyata lembaga yang berupaya mengintegrasikan prinsip inklusi dan pengenalan potensi individu. Dengan visi “Menjadi Sekolah Bakat, Berkarakter Qur’ani, Inklusi dan Berbasis Fitrah Genetik,” sekolah ini telah mengadopsi metode STIFIn sejak tahun 2014. Secara faktual, Madani Islamic School adalah penyelenggara resmi tes STIFIn di Sumatera Barat. Sejak pendaftaran sekolah, peserta didik didampingi tim psikologi dan tim STIFIn untuk menentukan kepribadian dan potensi minat bakat mereka. Ini memungkinkan dukungan pembelajaran maksimal sesuai dengan minat, bakat, dan potensi kecerdasan masing-masing peserta didik. Madani Islamic School dengan metode Fitrah Genetik berupaya

mengakomodasi berbagai minat dan bakat peserta didik, menghindari pelabelan dan stereotip “pintar” atau “bodoh”. Hasilnya, sekolah ini telah melahirkan banyak peserta didik berprestasi dibidang akademik, seni, dan olahraga.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada Jum'at, 21 Februari 2025 di SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan tes STIFIn sejak awal berdirinya. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa hasil tes STIFIn dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Misalnya, peserta didik dengan tipe *Sensing* memerlukan pengulangan dalam penjelasan materi, sedangkan tipe *Thinking* cenderung cukup memahami materi melalui penjelasan satu kali yang sistematis. Guru juga mencantumkan tipe STIFIn peserta didik di papan kelas untuk memudahkan identifikasi dalam proses pembelajaran.

Untuk peserta didik berkebutuhan khusus, pelaksanaan tes STIFIn dilakukan dengan prosedur yang sama seperti peserta didik lainnya, namun guru tetap memperhatikan kekhususan dan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Dalam praktiknya, guru menyampaikan materi secara umum kepada seluruh kelas, kemudian memberikan perhatian dan pendekatan yang lebih spesifik sesuai tipe STIFIn peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tes STIFIn dipandang sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan umum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seperti metode pembelajaran yang monoton dan

kesulitan peserta didik dalam memahami materi. Namun demikian, implementasi hasil tes STIFIn dalam diferensiasi pembelajaran belum sepenuhnya terstruktur dan sistematis. Meskipun hasil tes telah digunakan sebagai acuan, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikannya secara optimal ke dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang materi, metode, dan strategi pembelajaran yang benar-benar menyesuaikan dengan perbedaan karakteristik peserta didik. Dalam beberapa situasi, pembelajaran masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya merefleksikan prinsip diferensiasi yang komprehensif. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat motivasi dan pemahaman peserta didik, terutama dalam lingkungan sekolah inklusi yang menggabungkan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kajian terhadap implementasi hasil tes STIFIn dalam diferensiasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana teori dan praktik saling berinteraksi dalam konteks pendidikan inklusi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan konsep pembelajaran berdiferensiasi berbasis pemetaan karakter, serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan humanis.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Diferensiasi pembelajaran merupakan

salah satu strategi yang dianjurkan dalam implementasi kurikulum tersebut. Oleh karena itu, integrasi antara pemetaan karakter melalui STIFIn dan diferensiasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi semakin signifikan untuk dikaji dalam konteks kekinian.

Dengan demikian, latar belakang ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk mengkaji secara komprehensif implementasi hasil tes STIFIn dalam diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII sekolah inklusi. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dinamika yang terjadi dalam penerapannya, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai implementasi hasil tes STIFIn dalam diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII sekolah inklusi di SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi hasil tes STIFIn dalam diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII sekolah inklusi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Implementasi Hasil Tes STIFIn dalam Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas VII SMP IT Madani Payakumbuh.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Keberagaman karakteristik peserta didik pada kelas VII sekolah inklusi menuntut penerapan pembelajaran yang adaptif dan terdiferensiasi.
2. Hasil tes STIFIn telah digunakan dalam pembelajaran, namun implementasinya dalam diferensiasi pembelajaran belum sepenuhnya terstruktur dan sistematis.
3. Guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tipe STIFIn peserta didik.
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII sekolah inklusi memerlukan strategi khusus agar peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dapat terlayani secara optimal.
5. Terdapat kemungkinan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi hasil tes STIFIn pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII sekolah inklusi.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini difokuskan pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Hasil Tes STIFIn pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP IT Madani Payakumbuh, yang meliputi:

1. Pemanfaatan hasil tes STIFIn dalam perencanaan pembelajaran.
2. Pelaksanaan diferensiasi pembelajaran melalui penyesuaian metode, media, dan evaluasi.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi hasil tes STIFIn.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan hasil tes STIFIn dalam perencanaan diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII sekolah inklusi di SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh?
2. Bagaimana implementasi diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan hasil tes STIFIn melalui penyesuaian metode, media, dan evaluasi pada kelas VII sekolah inklusi di SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi hasil tes STIFIn pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII sekolah inklusi di SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil tes STIFIn dalam perencanaan diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII sekolah inklusi di SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh.
2. Menganalisis implementasi diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan hasil tes STIFIn melalui penyesuaian metode, media, dan evaluasi pada kelas VII di SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi hasil tes STIFIn pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII sekolah inklusi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan mengenai implementasi hasil tes STIFIn dalam diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VII sekolah inklusi di SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh.

- b. Hasil tes STIFIn memperkuat landasan psikologi pendidikan terkait pentingnya penerimaan diri (*self-acceptance*) dan kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam proses belajar. Dengan mengetahui kecenderungan potensi dan karakteristik kecerdasan dominannya, peserta didik dapat memahami kelebihan dan keterbatasan dirinya secara objektif. Secara teoritis, pemahaman ini mendukung terbentuknya konsep diri positif yang berpengaruh terhadap motivasi dan kesiapan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- c. Memperkaya paradigma pendidikan berbasis potensi individu. Pemanfaatan hasil tes STIFIn sebagai dasar diferensiasi pembelajaran memperkuat gagasan bahwa proses pendidikan seharusnya tidak seragam, melainkan menyesuaikan dengan kecenderungan belajar dan potensi genetik peserta didik. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran adaptif yang berorientasi pada optimalisasi potensi autentik peserta didik.
- d. Berkontribusi terhadap kajian kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam proses pendidikan. Hasil tes STIFIn dapat menjadi dasar komunikasi antara guru dan orangtua dalam memahami karakteristik belajar anak. Dengan demikian, tercipta sinergi antara pola pengasuhan di rumah dan strategi pembelajaran di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi.

- e. Memperkaya teori komunikasi edukatif dalam pembelajaran. Pemahaman terhadap tipe kecerdasan dominan peserta didik memberikan dasar bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan komunikasi, metode penyampaian materi, serta interaksi pembelajaran agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan referensi dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis hasil tes STIFIn. Guru memperoleh Gambaran konkret mengenai cara memanfaatkan data pemetaan kecerdasan dominan peserta didik untuk menyesuaikan metode, media, serta bentuk evaluasi pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, adaptif, dan bermakna.

- b. Bagi Sekolah (SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan kebijakan sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan hasil tes STIFIn sebagai bagian dari sistem pembelajaran di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung pengembangan budaya sekolah yang responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Melalui implementasi hasil tes STIFIn dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik dan potensi kecerdasan dominannya. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

d. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan atau program pengembangan pembelajaran berbasis pemetaan potensi peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi.

e. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi awal dalam pengembangan penelitian lanjutan terkait integrasi hasil asesmen potensi peserta didik dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, baik pada mata pelajaran lain maupun pada jenjang Pendidikan yang berbeda.